

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan UMKM (Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan salah satu pendorong perekonomian di Indonesia, UMKM terbukti menjadi sektor usaha yang mampu bertahan terhadap krisis ekonomi global yang melanda perekonomian (Rahma, 2016). Oleh sebab itu sektor usaha mikro kecil menengah perlu dikembangkan secara maksimal mengingat keunggulan UMKM dalam menghadapi masalah ekonomi. Namun, dalam perkembangannya biasanya setiap UMKM menghadapi suatu kendala salah satunya keterbatasan modal. Kehadiran perbankan di harapkan memiliki perhatian khusus terhadap sektor riil sehingga dapat mengatasi masalah permodalan yang ada, salah satunya kehadiran Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat, dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah.

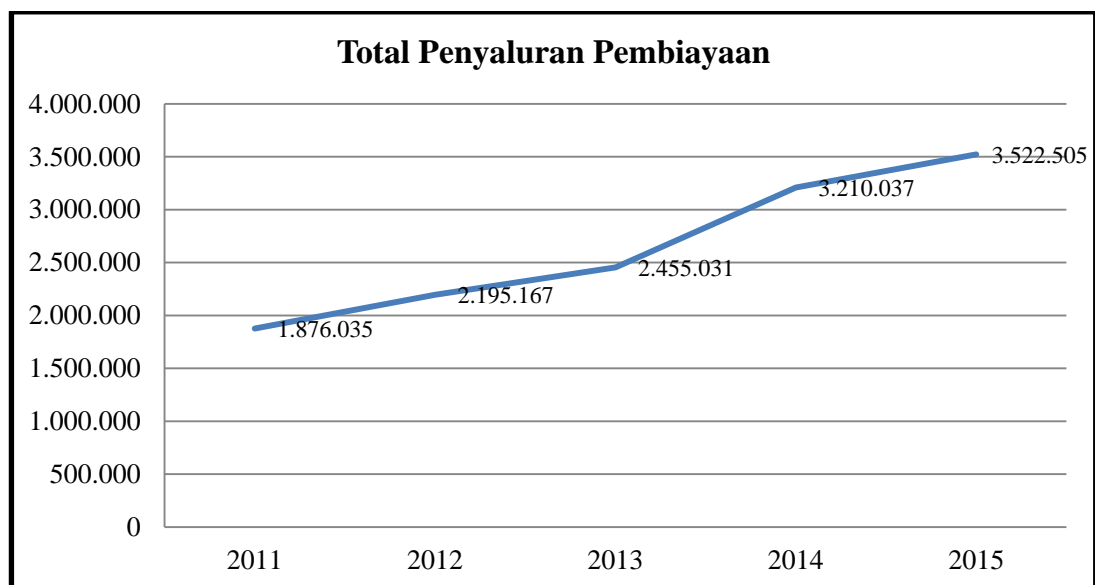
Pembiayaan mikro dimaksudkan untuk menyediakan solusi berbasis pasar untuk sektor UMKM yang mempunyai kendala dalam permodalan, namun pembiayaan mikro tidak mempunyai jaminan aset yang besar, sehingga kemungkinan risiko pembiayaan dinilai cukup besar, salah satu masalah yang seringkali timbul pada pembiayaan mikro ini adalah pembiayaan bermasalah, atau *Non Performing Financing (NPF)*. Menurut Pradita (2013) apabila pembiayaan ini terjadi dan jumlahnya cukup besar, maka akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional bank, mengingat sebagian besar penerimaan bank berasal dari aktivitas pembiayaan, sehingga akan berdampak pada kesehatan bank tersebut dari segi kualitas aset bank.

Permasalahan NPF berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan. Faktor-faktor tersebut diturunkan dari prinsip 5C yang digunakan untuk menganalisis layak atau tidaknya nasabah menerima pembiayaan, yaitu *Character, Capacity, Collateral, Capital* dan *Condition of*

economy (Arifin, 2006). Dengan menggunakan analisis pembiayaan, kondisi usaha calon nasabah pada masa yang akan datang harus di prediksi karena ada kemungkinan keberhasilan atau kegagalan usaha dimasa yang akan datang.

Salah satu bank syariah yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap sektor UMKM khususnya sektor mikro yaitu Bank BRI Syariah. Bank yang merupakan peleburan Unit Usaha Syariah pada tanggal 1 januari 2009 ini memiliki produk pembiayaan berupa pembiayaan mikro. Meskipun Bank BRI Syariah belum terlalu lama berdiri namun ternyata dilihat dari segi aset mengalami pertumbuhan yang baik. Berdasarkan laporan keuangan tahunan BRI Syariah pada Tahun 2014 asset sebesar Rp. 20,341 Triliun, dan Tahun 2015 meningkat menjadi Rp. 24,230 Triliun. (Anual Report BRI Syariah , 2015). Pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank BRISyariah kepada sektor UMKM menunjukkan perkembangan tiap tahunnya.

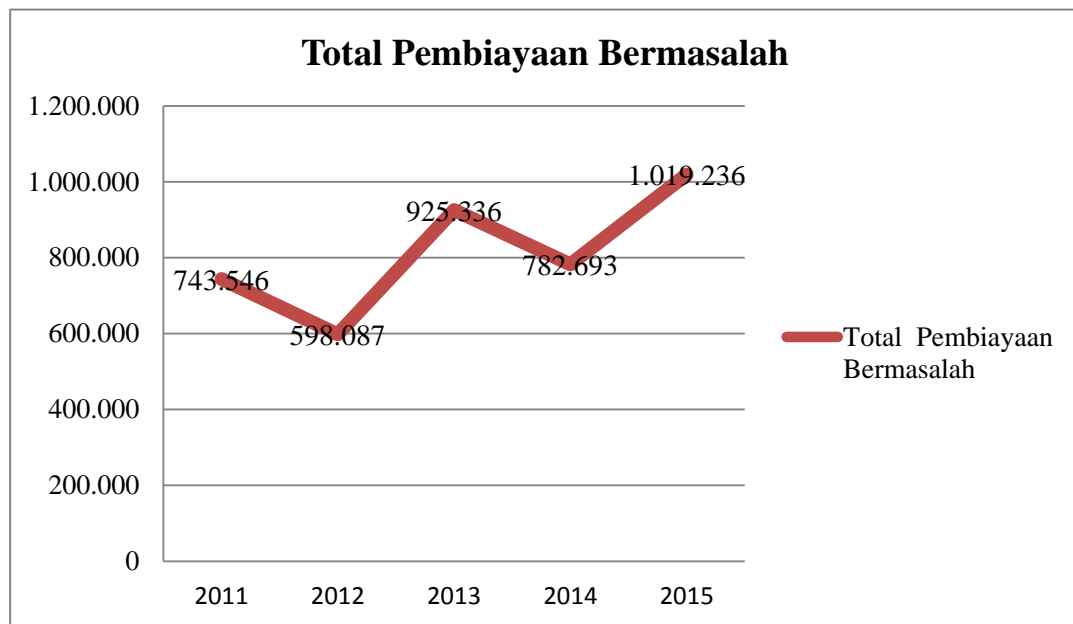
Perkembangan pembiayaan mikro Bank BRI Syariah tersebut di jelaskan pada Gambar 1.1 :



Gambar 1.1
Total Penyaluran Pembiayaan
Sumber : Laporan keuangan BRI Syariah data di olah 2017

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah pembiayaan mikro yang di salurkan BRI Syariah mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah produktif dalam hal

menyalurkan pembiayaan setiap tahunnya. Namun, di samping keberhasilan dari penyaluran pembiayaan mikro yang terus meningkat tersebut, permasalahan yang seringkali timbul yaitu adanya resiko keterlambatan dalam pengembalian pembiayaan. Perkembangan usaha yang semakin pesat serta persaingan yang semakin ketat diantara para pelaku UMKM khususnya sektor perdagangan yang dinilai memiliki resiko yang cukup tinggi dalam penyaluran pembiayaan. Hal ini terbukti dari total pembiayaan bermasalah yang di jelaskan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2
Total Pembiayaan Bermasalah

Sumber : Laporan keuangan BRI Syariah data di olah 2017

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat pembiayaan bermasalah di Bank BRI Syariah mulai Tahun 2011 sampai Tahun 2015 terjadi perkembangan yang fluktuatif, dan trendnya cenderung meningkat hal ini mengakibatkan kerugian dari pembiayaan bermasalah atau pembiayaan tak tertagih yang terus meningkat. Adapun, hasil pra penelitian sebelumnya wawancara terhadap pihak bank bahwa, pada Tahun 2014 BRI Syariah mengalami penurunan tingkat pembiayaan bermasalah yang signifikan disebabkan karena pengelolaan bank yang lebih baik atau manajemen bank dalam menghadapi suatu risiko tersebut sudah lebih baik, tetapi pada awal Tahun 2015 BRI Syariah mengalami kerugian kembali yaitu peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah yang cukup besar. Hal ini disebabkan

karena terindikasi adanya penurunan kinerja keuangan BRI syariah dan perekonomian di Indonesia yang tengah melambat membuat harga komoditas naik. (Muhammad D. , 2015)

Konsep berhutang dalam Islam itu tidak dilarang, karena hal itu akan membantu kesulitan seseorang dalam bermasyarakat, bahkan Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan (Pasaribu, 2006). Diantara tolong menolong dengan cara yang baik itu adalah melalui hutang piutang, hal ini didasarkan pada surat al-Baqarah ayat 282 yang artinya : ” *wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang telah ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar*”. Makna dari ayat tersebut yaitu ketika berhutang harus sadar akan kewajiban yang harus di bayar, meski Islam tidak melarang berhutang namun Islam tetap memperingatkan pada yang berhutang bahwa berdosa orang yang tidak mau membayar hutang, bahkan melalaikan pembayaran hutang juga termasuk perbuatan aniaya dan itu termasuk dosa.

Nilai NPF (*Non Performing Financing*) yang besar menurut Fradian (2016) dipengaruhi oleh beberapa faktor, upaya penanggulangan terhadap resiko terjadinya NPF salah satunya adalah pihak bank perlu melakukan analisa pembiayaan berupa kelayakan usaha dan karakteristik nasabah. Karakteristik tersebut merupakan kondisi dari calon nasabah dan menjadi determinan bagi analisis pembiayaan untuk menentukan pembiayaan yang layak diterima. Karakteristik nasabah pelaku usaha yang diduga berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan dapat dilihat dari karakteristik personal, karakteristik usaha, dan karakteristik pembiayaan yang diterima, karakteristik tersebut merupakan turunan dari analisis pembiayaan berdasarkan prinsip 5C.

Menurut Marantika (2013) karakteristik personal yang berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan terdiri atas usia, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan, kemudian berdasarkan karakteristik usaha yang berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan terdiri atas omzet usaha dan pengalaman usaha, sedangkan jika dilihat dari karakteristik pembiayaan menurut Safitri (2007) faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengembalian

pembiayaan terdiri atas jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, dan nilai agunan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan, akan tetapi hasil penelitian dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten, diantaranya penelitian menurut Kiswati (2015) hasilnya menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan nasabah membayar pembiayaan mudhrabah. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Marantika (2013) menyimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian KUR.

Penelitian yang dilakukan oleh Widayanthi (2012) menyimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit, sedangkan menurut Arinta (2014) menyimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Selanjutnya penelitian menurut Safitri (2007) menyimpulkan bahwa nilai agunan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pola pengembalian kredit, sedangkan menurut Pradifta (2015) menyimpulkan bahwa nilai agunan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Arinta (2014) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pradita (2013) menyimpulkan bahwa variabel omzet usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pasha (2014) menyimpulkan bahwa variabel jumlah pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan menurut C.A. Wongnaa (2013) variabel jumlah pinjaman berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Widayanthi (2012) bahwa variabel jangka waktu pengembalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembalian kredit, sedangkan dalam penelitian Pasha (2014) variabel jangka waktu pembiayaan

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Berkaitan dengan *review* penelitian terdahulu diatas, masih terdapat kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan pada bank dan lembaga keuangan. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan sebagai bentuk antisipasi bank untuk dapat mencegah kenaikan nilai pembiayaan bermasalah, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan dan mengambil judul **“Determinan Pengembalian Pembiayaan Mikro pada Bank BRI Syariah KCP Cimahi”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, Identifikasi masalah yang diteliti berdasarkan pengamatan penulis bahwa dalam pembiayaan :

- a. Masalah yang sering dihadapi adalah tidak lancarnya nasabah dalam mengembalikan pembiayaannya. (Fradian, 2016)
- b. Besarnya peluang tingkat pengembalian pembiayaan yang tidak lancar diakibatkan karena kegiatan usaha yang fluktuatif. (Anggraeni, 2013)
- c. Tingkat pengembalian pembiayaan yang tidak lancar bisa disebabkan karena nasabah tidak mau membayar atau memang beritikad tidak baik, dan adanya penyimpangan penggunaan atas pembiayaan. (Rochmawati, 2012)
- d. Adanya resiko pembiayaan yaitu pembiayaan bermasalah berupa ketidklancaran pengembalian pembiayaan yang dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu dari sisi karakteristik nasabah, diantaranya karakteristik personal, karakteristik usaha, dan karakteristik pembiayaan (Kholis Meizari, 2015)

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan?
2. Bagaimana pengaruh omzet usaha terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan?
3. Bagaimana pengaruh jumlah pinjaman terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan?
4. Bagaimana pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan?
5. Bagaimana pengaruh nilai agunan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan?
6. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh omzet usaha terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan.
3. Menganalisis bagaimana pengaruh jumlah pinjaman terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh jangka waktu pinjaman terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan.
5. Menganalisis bagaimana pengaruh nilai agunan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan.
6. Menganalisis bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan manajemen resiko dana manajemen pembiayaan, yang berkaitan dengan perbankan syariah khususnya yaitu mengenai tingkat pengembalian pembiayaan di lembaga keuangan syariah berdasarkan indikator tingkat pendidikan, omzet usaha, jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, nilai agunan, dan jumlah tanggungan keluarga yang mempengaruhi pengembalian pembiayaan pada bank syariah.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi pembiayaan bermasalah dan menjadi dasar pertimbangan pihak bank syariah dalam melakukan kegiatan penyaluran dana kepada sektor UMKM, sehingga bank syariah saat melakukan analisis pembiayaan dapat menitikberatkan pada faktor-faktor yang berpeluang menyebabkan pembiayaan bermasalah menjadi tinggi. Dengan analisis yang tepat dan terukur diharapkan pembiayaan mikro ini dapat berjalan dengan baik dengan tingkat pembiayaan bermasalah yang rendah, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

